

**REPRESENTASI DAKWAH ISLAM PADA TAYANGAN MUSLIM  
TRAVELERS DI NEWS AND ENTERTAINMENT TELEVISION (NET).  
EPISODE MUBALIGH MUDA ASAL INDONESIA DI NEW  
ZEALAND**

<sup>1</sup>**Marini**

[marinibaekian@gmail.com](mailto:marinibaekian@gmail.com)

<sup>1</sup>**Universitas Muhammadiyah Kotabumi**

Abstrak: Seiring berkembangnya zaman, semakin banyak cara untuk menyampaikan pesan dakwah. Pemanfaatan media massa, seperti tayangan di televisi pun bisa menjadi sarana dakwah untuk menyampaikan nilai Islam dengan konsep masa kini sebagai upaya menghindari kecenderungan dakwah yang monoton. Apalagi media merupakan bagian dari alat untuk menebarkan pesan dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi dakwah Islam pada tayangan *Muslim Travelers* di NET. Episode Mubaligh Muda Asal Indonesia di New Zealand berdasarkan model Roland Barthes dan Christian Metz. Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang membahas tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos pada suatu tayangan, serta Christian Metz yang menganalisis semiotika film pada tayangan *Muslim Travelers* di NET. Episode Mubaligh Muda Asal Indonesia di New Zealand. Pada penelitian ini didapatkan jika pada makna denotasi, konotasi, dan mitos menunjukkan Islam yang damai, yang pada telaah beberapa episode menemukan 6 dari 8 grand sintagmatik Metz secara keseluruhan. Kesimpulannya jika representasi dakwah Islam yang disampaikan adalah Islam yang rahmatan lil alamin, yang membawa rahmat, kasih sayang, dan menjaga hubungan baik antar sesama manusia, yaitu *habluminannas*.

**Kata kunci:** Representasi, dakwah, Islam, Muslim Traveler

*Abstract: All the times, there are many ways to convey da'wah messages. The use of mass media, such as broadcasts on television, can also be a means of preaching to convey Islamic values with contemporary concepts as an effort to avoid monotonous preaching. Da'wah media is a tool what is used to convey Islamic da'wah. This research aims to determine whether there is how is the representation of Islamic da'wah on Muslim Travelers on NET. Episodes*

*Young Mubaligh from Indonesia in New Zealand, based on Roland Barthes and Christian Metz semiotics. The theory is used in this research is Roland Barthes' semiotic theory which discusses the meaning of denotation, connotation, and myths in a show. Christian Metz is a person who analyzes film semiotics on Muslim Travelers program Episodes Young Mubaligh from Indonesia in New Zealand. In this research, it was found that the meaning of denotation, connotation, and myth shows a peaceful Islam, which in a review of several episodes found 6 out of 8 Metz grand syntagmatics as a whole. The conclusion is Islamic da'wah conveyed that Islam is rahmatan lil alamin, which brings grace, love, and maintains good relations between fellow humans, habluminannas.*

**Keywords:** Representation, da'wah, Islam, Muslim Travelers.

## PENDAHULUAN

Ada banyak cara untuk menyampaikan pesan dakwah. Salah satunya melalui tayangan bernuansa keislaman di televisi. Dakwah pun dikemas sedemikian rupa menjadi lebih menarik dengan tampilan modern masa kini. Hal tersebut terjadi sebab mayoritas penduduk Indonesia sendiri adalah muslim. Sehingga tidak heran jika kini banyak tayangan-tayangan di televisi yang berlomba-lomba menyuguhkan tontonan bernuansa Islami.

Muslim Travelers, salah satunya. Sebuah program tayangan

bernuansa islami yang tayang di *News and Entertainment Television* (NET.) yang menampilkan tentang kehidupan para muslim dari berbagai penjuru dunia tentang aktivitas menyebarkan kepada amar ma'ruf dan nahi munkar yang divisualisasikan melalui tayangan.

Tayangan tersebut menjadi menarik karena pengemasan tayangan yang tidak monoton serta informatif. Tak heran jika tayangan safari ala muslim travelers pun juga digaungi oleh para penontonnya. Apalagi menjelang bulan suci dan selama bulan Ramadhan berlangsung, tayangan Islami semakin

menjamur di kancah pertelevisian tanah air. Tayangan bernuansa islami tersebut sebagai cermin dan gambaran dari keislaman di masyarakat. Dari situlah menjadi peluang bagi televisi untuk menjadikannya sebagai dinamika proses komersialisasi di televisi.

Kemampuan televisi dalam hal tersebut nyatanya tidak hanya mampu memberikan pengaruh pada sektor perekonomian saja, namun pula mampu melahirkan satu otoritas baru yang lahir di era kemajuan teknologi dan komunikasi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Barthes yang merancang suatu cara untuk menginterpretasi budaya populer. (1).

Tayangan yang bernuansa islami mulai bermunculan di televisi dan itu menjadi suatu perkembangan yang menarik bagi dunia televisi. Seperti yang diketahui jika pada dahulu kala, tayangan yang bernuansa dakwah hanya tampil monoton dengan

program dakwah dengan konsep yang sama, namun kini berbagai tayangan yang kehadirannya lebih bersifat variatif sehingga membuat penonton menjadi tertarik karena pengemasannya lebih berwarna dengan menggabungkan konsep *entertainment*.

Apalagi seiring berkembangnya zaman, ada banyak program televisi menampilkan tayangan yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan *entertainment* yang dikemas dalam bentuk yang ringan dan modern, seperti tayangan *Muslim Travelers* di *News and Entertainment Television* (NET)., salah satunya. Tayangan tersebut termasuk tontonan yang menyuguhkan tentang keberadaan seorang muslim atau muslimah yang melakukan perjalanan di luar negeri. Tayangan *Muslim Travelers* sendiri merupakan program acara yang tak hanya menyajikan kisah umat muslim dari berbagai penjuru dunia, namun

pula mengupas seluk-beluk perkembangan Islam di suatu negara. Program tersebut dibuat untuk memberikan informasi tentang keberagaman serta toleransi antar umat beragama di suatu negara.

Selain informatif dan menghibur, pengemasan informasi yang ditampilkan juga memberi kesan berbeda tentang representasi Islam yang disuguhkan oleh tayangan *Muslim Travelers* di *News and Entertainment Television* (NET). Selain keberagaman dan toleransi antar umat beragama, juga tentang adanya budaya khas keislaman yang dieksplor melalui tayangan tersebut. Tak hanya tayangannya saja, namun penontonnya pun demikian. Terlebih fenomena yang terlihat ada pada generasi muslim yang terus menjamur. Hal tersebut membuat tayangan di televisi sebagai sarana dakwah yang dikemas dengan gaya ringan namun sarat akan pesan keislaman.

Media merepresentasikan Islam pada tayangan melalui tontonan yang disuguhkan. Apalagi dengan banyaknya tayangan keislaman yang terus menjamur di televisi, tak hanya melalui media televisi, namun juga dikembangkan melalui cuplikan tayangan di sosial media dan YouTube yang membuat tayangan bernuansa keislaman kian eksis seiring berkembangnya zaman. Hal tersebut merupakan cara media dalam merepresentasikan Islam saat ini. Tayangan tersebut merupakan bagian dari proses konstruksi melalui media dan berkolaborasi dengan interaksi sosial. Ketika ditelaah dari konsep kerangka Berger dan Luckman (1990), terjadi proses yang bisa dilihat untuk menampilkan tiga bentuk realitas, yakni *subjective reality*, *symbolic reality*, dan *ojective reality*. Sementara itu, semua yang menyangkut dari pesan simbolik dari apa yang diyakini sebagai *objektive reality*

termasuk isi media juga dikelompokkan sebagai *symbolic reality*. Pada kenyataannya, media memberikan pengaruh terhadap konstruksi realitas dan berkenaan dengan ekspresi simbolik yang diwakilkan. Yang mana pada tiam realitas simbol yang dibangun dapat memengaruhi persepsi masyarakat. (2)

Dari situlah kemudian terbentuk citra. Citra dibentuk untuk membangun suatu gambaran tentang fenomena yang ada. Apalagi jika dikaitkan dengan citra Islam yang mana penggambarannya dibangun atas dasar persepsi. (3)

Terlebih di era millennial saat ini, berbagai konten dan tayangan banyak menyuguhkan kebutuhan masyarakat yang haus akan informasi. Dari situlah, muncul berbagai tayangan yang dibuat oleh televisi sebagai bagian dari media massa untuk terus menampilkan informasi dan hiburan kepada khalayak. Melalui televisi, maka

penyebaran informasi kepada masyarakat semakin luas, karena televisi sendiri bagian dari media massa.

Sebagai bagian dari media massa, televisi pun memberikan kebutuhan masyarakat melalui tayangan yang mereka buat. Selain sebagai sarana informasi, televisi juga sebagai bagian hiburan di masyarakat. Tayangan tersebut juga bisa diakses oleh semua kalangan masyarakat. Itu karena televisi adalah bagian dari wadah penyebaran informasi yang bisa diakses oleh siapa saja. (4)

Seiring berkembangnya zaman, arus informasi dan komunikasi kian hari kian berkembang. Bahkan informasi bukan lagi hanya persoalan teknologi, namun juga ada komunikasi dan globalisasi didalamnya, di mana teknologi merupakan elemen tak terpisahkan dari tren sosial, ekonomi, dan politik. (5)

Transformasi sosial itulah yang akhirnya membuat perubahan dari tingkah laku individu karena adanya suatu pengaruh tayangan ataupun konten yang masyarakat lihat. Meski banyak hal yang berkenaan dengan perubahan tersebut, namun nyatanya pengaruh komunikasi massa tersebut agaknya masih menjadi masalah utama bagi para peneliti komunikasi massa dan ahli teori. Sebagaimana halnya di abad 20.

(6)

Pada tayangan *Muslim Travelers* di NET., juga menyajikan nilai-nilai keislaman. Seperti ketika para host serta menggali corak-corak keislaman dari berbagai penjuru dunia. Jadi dalam sebuah tayangan religi, terselip dakwah Islam pada tayangan *Muslim Travelers*.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh muslim laki-laki dan perempuan, semuanya memuat pesan dakwah, yakni

menyampaikan kebaikan walaupun hanya satu ayat saja. Begitu pula dalam episode di New Zealand yang menyoroti kehidupan seorang mubaligh.

Islam sebagai agama dakwah menyuruh setiap umatnya untuk mengerjakan hal baik dan mencegah dari hal buruk. Hal tersebut terdapat dalam firman Allah pada QS. Ali Imran: 110.

Artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” Dari potongan ayat di atas, Allah memberikan perintah kepada para manusia untuk menyeru kepada kebaikan. Hal tersebut sama dengan konsep dakwah, yakni amar ma'ruf dan nahi munkar.

Pemanfaatan media massa, seperti tayangan di televisi pun bisa

menjadi sarana dakwah untuk menyampaikan nilai Islam dengan konsep masa kini sebagai upaya menghindari kecenderungan dakwah yang monoton. Untuk itu, diperlukan media dakwah sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah berupa ajaran Islam kepada masyarakat. (7)

Pada program acara Muslim Travelers sendiri menampilkan perjalanan dokumenter kisah muslim yang hidup di luar negeri dan selalu menjalankan kebaikan di sana. Selain peninggalan Islam, Muslim Travelers juga menunjukkan kepada khalayak tentang Islam di belahan dunia. Islam yang damai dan santun direpresentasikan pada tayangan tersebut. Representasi yang dibangun oleh tayangan Muslim Travelers juga terkesan unik dari kebanyakan tayangan traveling yang mengusung tema keislaman yang lainnya. Namun hal tersebut justru menjadikan tayangan

Muslim Travelers di NET., dapat diterima oleh kalangan masyarakat dan selalu menjadi program andalan di NET. Tak hanya sampai di situ saja, meski tergolong baru, namun tayangan tersebut juga meraih penghargaan. Representasi Islam dibangun pada tayangan tersebut membentuk sosok pemuda dan pemudi Islam yang cerdas dan mampu melakukan berbagai hal, termasuk berkeliling dunia dengan aman dan nyaman. Begitu pula dengan host muslim yang bisa melakukan aktivitas tanpa adanya islamophobia yang sering menjadi ketakutan para muslim di negara minoritas Islam.

Cara penyampaian pesan yang memuat unsur dakwah dalam tayangan tersebut juga tidak bisa terlepas dari proses komunikasi. Bahkan saat bayi, manusia sesungguhnya telah melakukan proses komunikasi. Misal saat bayi sedang menangis, itu bisa jadi sebagai alat komunikasi dari sang bayi jika dirinya merasa tidak

nyaman, lapar, haus, atau hal lainnya. Itu terus berlangsung, karena sesungguhnya tiap kehidupan tidak pernah terlepas dari proses komunikasi.

Semua menjadi berkesinambungan dengan salah satu tayangan di NET. yang menampilkan tentang kehidupan muslim dari berbagai penjuru dunia, di mana mereka melakukan proses komunikasi dan interaksi satu sama lain, serta tetap menebarkan pesan dakwah kepada penduduk pribumi. Seperti halnya tayangan *Muslim Travelers* di NET. yang akhirnya dipilih peneliti, karena tayangan tersebut menjadi pemenang Program Ramadhan Terbaik KPI & MUI Awards pada Kategori Feature/ Dokumenter: *Muslim Travelers* dan NET. sebagai Pemenang Kategori Televisi Terbaik Syiar Ramadhan KPI & MUI Awards.

Tayangan *Muslim Travelers* merupakan sebuah program tayangan andalan NET. sejak tahun

2016 silam. Tayang setiap hari selama bulan ramadhan, pukul 04.30 WIB. Acara berdurasi 30 menit tersebut tergolong unik, karena menggabungkan konsep dokumenter, *reality show*, hiburan, dan petualangan yang menceritakan ragam kisah kehidupan muslim dari seluruh dunia dan menggali bagaimana toleransi antar umat beragama di semua belahan bumi.

Tayangan yang memunculkan nuansa keislaman saat ini dikemas dalam bentuk yang lebih menarik. Bukan hanya seputar dakwah, namun juga bisa menjadi edukasi nilai-nilai keislaman yang membawa pengetahuan baru bagi para penontonnya. Terlebih ketika bulan ramadhan tiba. Hal tersebut semakin membuat semakin banyaknya tayangan bernuansa keislaman kian menjamur menghiasi kancah televisi.

Termasuk tayangan *Muslim Travelers* di NET yang setiap tahunnya selalu ditunggu oleh

banyak penonton. Selain konsep tayangannya yang menarik, cara dari tayangan Muslim Travelers dalam merepresentasikan nilai keislaman di Indonesia juga tergolong berbeda dari kebanyakan tayangan nuansa religi pada umumnya.

Pada awal kemunculannya di televisi, tayangan Muslim Travelers memunculkan citra baru dalam meyuguhkan citra Islam di televisi. Terlebih dalam tiap segmen, ditampilkan secara akurat tentang perkembangan Islam dan bagaimanacomunitas muslim menyebarkan dakwah Islam di sana. Hal itu justru menjadikannya berbeda sehingga tiap tahunnya selalu melakukan inovasi dan selalu ditunggu oleh penonton. Selain menyajikan keberadaan muslim berbagai penjuru dunia termasuk kehidupan muslim di negara minoritas, juga turut serta menampilkan representasi dakwah Islam di masa sekarang sehingga memberikan pengaruh kepada

khalayak yang sering menonton tayangan tersebut.

Selain dari tayangan Muslim Travelers di NET, ada pula tayangan serupa, yakni Khazanah di Trans TV, Hijab Traveling di TRANS7, dan masih banyak lagi tayangan yang menyajikan program tayangan serupa yang menjadikan Islam sebagai topik utamanya. Mulai dari tanda-tanda keislaman dimunculkan pada tiap tayangan yang ada. Dari penjabaran di atas, peneliti ingin melihat tentang representasi dakwah Islam masa kini yang dibangun oleh NET. khususnya pada tayangan Muslim Travelers. Episode Mubaligh Muda Asal Indonesia di New Zealand. Maka dari itu peneliti mengkaji fenomena di atas dengan judul: "Representasi Dakwah Islam pada Tayangan Muslim Travelers di News and Entertainment Television (NET.) Episode Mubaligh Muda Asal Indonesia di New Zealand."

## Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada penelitian ini yaitu;

1. Pada penelitian ini, tinjauan pustakanya dari jurnal yang berjudul *Representasi Budaya Lokal pada Tayangan Televisi Benua Etam Episode "Kita Badingsanak" di TVRI Kaltim*", oleh Kamila Kusmeinar, Cathas Tegus Prakoso, Ghufron.

2. Selanjutnya tinjauan pustakanya adalah *Analisis Gender Film Salah Bodi melalui Semiotika Christian Metz*, oleh Mohammad Mahrus Ali.

3. Kemudian tinjauan pustakanya adalah *Analisis Semiotika Film Christian Metz; Studi Kasus Visualisasi Pesan Religi dalam Film Hijrah Cinta*, oleh Alga Lilis Kusuma Dewi, Muhammad Zamroni, Soekma Yeni Astuti.

4. Lalu *Pesan-pesan Dakwah pada Kaus Muslim Mosclot (Analisis Media Komunikasi dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes)*, oleh Abdullah Jamil, Syafrudin Pohan, Cut Andyna.

## METODE

Metode penelitian ini adalah analisis semiotika. Semiotika sendiri digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat hubungan antara tanda, simbol, dan makna.

### 1. Semiotika Roland Barthes

Pada penelitian ini maka dipilih konsep semiotika Roland Bathes. Dalam konsep Roland Bathes, terdapat tingkatan makna yang menjadi pembeda dalam menganalisis, yaitu; denotasi, konotasi, dan mitos.

Denotasi sendiri merupakan makna yang sesungguhnya. Tentang bagaimana

dalam menafsirkan tanda yang terlihat. Kemudian makna konotasi adalah pemaknaan yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada. Pemaknaan ini bersifat subjektif, tentunya terkait dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam persepsi masing-masing subjek. Dan yang terakhir, Barthes menambahkan mitos sebagai pelengkap konsep semiotikanya. Mitos adalah rujukan bersifat kultural atau bersumber dari budaya yang ada yang menghadirkan makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat.

Dalam pemikirannya, Roland Barthes menambahkan jika semiotik selalu berhubungan dengan tanda dan nilai, yang mana hal tersebut telah berkembang di masyarakat dan nilai yang berkembang tersebut telah terjadi senatural mungkin dan menyatu dalam tradisi budaya suatu masyarakat. (8)

Barthes pun membuat model semiologi atau ilmu tentang tanda untuk membaca tentang suatu fenomena dengan melihat konsep dari Saussure yaitu analisis tanda '*Signifier/signified=sign*'.

Dalam semiotika Roland Barthes terbagi tingkatan makna dalam dua level, yaitu *primary signification* berupa tanda denotasi dan *seconday signification* berupa tanda konotasi. (9) Dari dua level tingkatan tersebut, kemudian Barthes menjelaskan kembali pemikiran dari Saussure bahwa signifier yang awalnya hanya merupakan makna denotatif, mampu menjadi makna konotasi yang bermakna.

Semiotika struktural Roland Barthes bertujuan untuk memahami dunia (manusia dan budaya) dengan mendasarkannya pada struktur ideologi yang tidak teramati, akan tetapi struktur itu dianggap sebagai dasar fenomena dunia yang teramati. (10)

Dalam menganalisis suatu makna, maka digunakan makna denotasi dan konotasi. Keduanya juga biasa disebut dengan *two order of signification* (signifikasi dua tahap atau dua tatanan penandaan). Yang mana pada signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (isi) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Lalu Barthes meyebutnya sebagai denotasi atau makna sebenarnya. (11) Sedangkan konotasi menurut Barthes menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu. Sederhananya, apa yang tergambaran tanda terhadap objek, maka itu adalah suatu denotasi, sedangkan bagaimana suatu tanda itu menggambarannya maka itu merupakan makna konotasi. (12)

Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
---------------------------	---------------------------

3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Conotative Signifier  (Penanda Konotatif)	5. Conotative Signified  (Penanda Konotatif)
6. Conotative Sign (Tanda Konotatif)	

Tabel. 1 Peta Tanda Roland Barthes

## 2. Semiotika Film Christian Metz

Dalam menganalisis suatu tayangan, apalagi itu merupakan tayangan di televisi seperti *Muslim Travelers* di NET., maka perlu melihat dari sudut pandang semiotika film Christian Metz. Christian Metz sendiri merupakan tokoh di bidang *semiotic cinema* yang fokus analisisnya adalah pada bahasan tentang macam-macam pola pengambilan gambar dalam suatu tayangan. Selain tentang macam-macam bentuk

pengambilan gambar dalam film atau tayangan, Christian Metz juga memberikan pemahaman mengenai serangkaian kode untuk merepresentasikan nilai-nilai. Menurut Christian Metz, semiotika film adalah bagaimana film memberikan suatu struktur naratif. Metz mengatakan bila konsep memberikan penandaan, maka benda akan mengekspresikannya (Lechte, 2001, h. 130). Analisis semiotika Christian Metz berdasarkan *the large syntagmaticcategory* yang dikemukakan oleh Christian Metz. Pengelompokan 8 teknik tersebut adalah:

1. Shot Otonom  
(*Autonomous Shot*)

Sintagma atau pemilahan gambar merupakan satu *shot* dan dibagi menjadi dua jenis, yaitu *single shot sequence* dan empat jenis *insert*. *Single shot sequence* adalah adegan yang ditampilkan

dalam satu shot. Empat jenis *insert* tersebut diantaranya:

a. *Non-diegetic insert*: Jadi dalam suatu tayangan atau adegan, terdapat penyisipan *shot* yang sama sekali tidak berhubungan dengan unsur ruang dan waktu dalam cerita filmnya.

b. *Subjective insert*: Pada *shot* ini bisa dilihat dari penggambaran tayangan yang bersifat subjektif.

c. *Displaced diegetic*: Penyisipan *shot* pada serangkaian gambar pada ruang dan waktu yang berbeda.

d. *Explanatory insert*: Untuk *shot* ini sengaja dibuat untuk disisipkan adegan kepada penonton dengan tujuan untuk menjelaskan suatu tayangan atau peristiwa dengan detail melalui *shot* ini.

2. Sintagma Paralel  
(*Parallel syntagma*)

Adalah penyejajaran gambar adalah sintagma non kronologisterdiri yang terdiri dari gabungan beberapa *shot* dengan gambar-gambar yang kontras. Pada sintagma ini gambarnya secara paralel yang artinya memiliki makna yang berkenaan dengan motif dan simbolis. Namun pada model sintagma ini tidak memiliki hubungan antar ruang dan waktu dalam suatu adegan.

### 3. Sintagma Kurung (*Bracket Syntagma*)

*Bracket syntagma* atau pengambilan gambar secara singkat ini merupakan sintagma non kronologis yang terdiri dari gabungan dari beberapa shot dengan gambar-gambar dengan tema senada. Jadi dalam suatu adegan terdapat gambar-gambar yang terdiri dari gabungan adegan meskipun tidak berurutan namun temanya sama dan hal tersebut mewakili gambar

tiap adegan yang memberikan makna pada tiap tayangan.

### 4. Sintagma Deskriptif (*Descriptive Syntagma*)

Dalam sintagma ini, maka tiap adegan itu berurutan. Jadi penggambaran tiap adegan tersebut berdasarkan dari suatu peristiwa yang sama dalam latar belakang yang sama pula. Sintagma deskriptif ini terdiri dari banyak shot karena banyak gabungan shot yang dirangkai untuk membentuk satu eksatuan yang bermakna.

### 5. Sintagma Alternatif (*Alternative Syntagma*)

Pada sintagma ini menggambarkan dua adegan yang bergantian dan berhubungan dan biasanya ini lebih dari satu *shot*. Tak hanya itu, pada sintagma alternatif ini juga menampilkan peristiwa yang kronologis terjadi dalam dua adegan berbeda secara bergantian dan berhubungan.

### 6. Scene

Pada *scene*, menampilkan adegan yang digambarkan secara deskriptif dan berkelanjutan. Ruang lingkupnya pun luas, tak hanya berupa *setting* tempat, peristiwa, namun juga aksi. Pada *scene* ini terdiri dari lebih satu *shot* yang memberikan kelangsungan ruang dan waktu yang dialami seolah-olah tanpa jeda.

### 7. Sekuen Episode (*Episode Sequence*)

Seperti namanya, sekuen episode yang mana sintagma ini bersifat kronologis, berurutan, dan linear, atau pembabakan dalam tiap adegan.

### 8. Sekuen Biasa (*ordinary sequence*)

Tiap adegan yang ditampilkan pada sintagma ini bersifat berurutan. Biasanya terdiri dari lebih satu *shot* yang bersifat kronologis dan berurutan tiap episode atau babak. (14)

### 3. Representasi

Menurut Marcel Danesi, representasi sendiri dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda, baik itu gambar, bunyi, dan lain-lain yang mana digunakan untuk menggambarkan, menghubungkan, memotret, atau mereproduksi makna yang dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indra. (14) Sederhananya, representasi adalah proses sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu, di mana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep atau ide yang dengan bahasa akan disampaikan atau diungkapkan kembali.

Representasi juga sebagai proses produksi makna melalui simbol-simbol. Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi juga termasuk dari hasil suatu penyeleksian objek yang menggambarkan dan digambarkan kembali.

Namun perlu digarisbawahi, jika tak semua tanda dapat langsung masuk dan diproduksi maknanya, karena dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tersebut harus melalui tahapan proses seleksi. Yang sesuai dengan tujuan maka akan masuk dalam proses penyeleksian, namun jika tidak maka akan terabaikan karena tidak termasuk bagian dari apa yang diharapkan.

Marcel Denesi mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Yang mana dalam representasi tersebut penggunaan tanda-tanda seperti gambar, suara, simbol, dan masih banyak lagi lainnya itu digunakan untuk menampilkannya ulang suatu objek agar dapat diserap oleh panca indra dan dapat dirasakan atau dibayangkan secara nyata.

Stuart Hall juga menjelaskan dua proses dalam sistem representasi. *Pertama*, sistem mengenai objek. Jadi dalam sistem ini, suatu peristiwa dihubungkan dengan serangkaian konsep atau '*mental representation*' yang ada dalam pikiran kita yang merujuk pada suatu kebenaran. Dalam sistem

ini, maka tergantung pada konsep gambaran yang dimiliki oleh manusia dan direpresentasikan kembali makna tersebut. (15)

Ini juga berkenaan dengan representasi media, yang mana hal tersebut merupakan hasil seleksi yang dikemas dan dilahirkan kembali makna yang berbeda melalui konsep media. Jadi, representasi dan pengaruh media bisa menjadi cara untuk memahami proses tentang bagaimana suatu pesan atau makna itu diproduksi ulang lalu digambarkan kembali melalui konsep yang telah ada. (16)

Melalui representasi ini maka suatu makna diproduksi dan dipertukarkan oleh masing-masing individu dalam masyarakat yang mana suatu simbol

telah melalui tahapan proses dan produksi ulang kembali makna yang semuanya identik dengan panca indra sehingga melahirkan makna baru. Dan hal tersebut juga tidak terlepas dari proses produksi pesan yang mana tiap pesan yang menggambarkan itu telah melalui serangkaian proses pemaknaan ulang.

#### 4. Islam

Islam sendiri merupakan agama yang ajarannya diwahyukan kepada umat di muka bumi ini melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Nama Islam juga berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata salima yang artinya selamat. Dari akar salima dibentuk kata aslama, yaitu salam yang

artinya keselamatan, taslim yang artinya perdamaian.

Jadi Islam artinya adalah damai. Tak hanya itu saja, Islam berarti damai dan juga berarti menyerahkan diri. Hal tersebut sesuai dengan kandungan alam kitab suci Al-Qur'an.

Islam berarti taat kepada Allah dan tunduk kepada perintahNya tanpa membantah. Islam adalah agama alam semesta yang mana memiliki makna adalah berserah diri kepada Sang Pencipta. Tak hanya itu saja, namun juga patuh pada perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

##### 5. Dakwah Islam

Dakwah sendiri erupakan suatu seruan atau ajakan kepada kebaikan. Jika dikaitkan secara etimologi atau bahasa, maka

dakwah sendiri adalah panggilan atau ajakan. Dalam Ilmu tata bahasa Arab, kata Dakwah berbentuk sebagai isim masdar. Kata ini berasal dari *fiil* (kata kerja) “*da'a*”-*yad'u* yang artinya memanggil atau menyeru. Dakwah adalah mengajak manusia untuk berbuat kebaikan sesuai petunjuk dan tuntunan serta menjauhi segala yang dilarang dan tidak diperbolehkan. Dalam artian harus menjauhi segala hal yang buruk dan senantiasa berbuat kebaikan. Hal tersebut sesuai dengan Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104: Artinya:

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”*

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya bergama Islam, masyarakat Indonesia pasti sudah tidak asing lagi dnegan kata

dakwah. Dakwah bisa dilihat dan ditemukan di mana saja. Bahkan dalam acara atau tayangan di televisi juga banyak mengandung unsur dakwah. Ketika sedang mengikuti pengajian di dekat rumah ataupun ikut majelis ilmu, semuanya berkenaan dengan dakwah. Dakwah juga banyak macamnya dan dapat dilihat dalam berbagai kegiatan dan bentuk. Mulai dari ceramah, pengajian, diskusi, tablig akbar, dan masih banyak lagi lainnya. Secara bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. (17)

Sementara itu, dimensi kerahmatan dalam dakwah lebih banyak tampil secara umum sebagai suatu model kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai upaya perwujudan “*rahmatan lil alamin*”. Dakwah merupakan upaya aktualisasi Islam sebagai rahmat atau jalan hidup yang menyejahterakan, membahagiakan dalam kehidupan

manusia. Sehingga jika ditelaah dalam segi rahmat, maka dakwah adalah upaya aktualisasi Islam sebagai praktik sosial Islam sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi alam semesta).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Judul : Mubaligh Muda  
Asal Indonesia di New Zealand

Durasi : 21: 02

Tayang: 16 Juni 2016

Reporter : Annisa Pratiwi

Pada tayangan Muslim Travelers episode New Zealand ini mengisahkan tentang seorang pendatang muslim di Selandia Baru yang merasakan jika negara tersebut sangat menjunjung tinggi toleransi. Ia adalah Yakub Khan, pemilik toko daging halal terbesar di Selandia Baru. Ia mengatakan jika kehidupan muslim di Selandia Baru sangat damai.

Selanjutnya kisah beralih ke Fahri Agam, seorang mubaligh

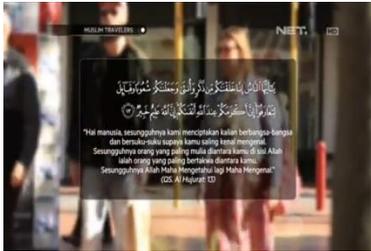
muda asal Indonesia yang rutin melakukan ceramah dan dakwah Islam pada masyarakat Indonesia yang bermukim di Selandia Baru. Fahri Agam sendiri merupakan sosok mubaligh muda asal Indonesia yang mana ia masih remaja dan baru berusia 16 tahun. Meski masih sangat belia, namun saat ini ia sudah biasa mengisi berbagai kegiatan dakwah di berbagai kegiatan muslim di New Zealand. Berkat kepiawaiannya menyampaikan Islam dengan bahasa universal, ia pun pernah dipercaya berbicara di depan perdana menteri New Zealand. Tak hanya menyoroti aktivitas dakwah Fahri, kegiatan sehari-hari Fahri juga selalu menyeru kepada amar ma'ruf dan nahi munkar. Ia menjunjung tinggi toleransi kepada teman-temannya yang bukan muslim dan tetap menjaga akidah sebagai muslim. Usia muda bukan halangan bagi Fahri untuk

menyampaikan dakwah kepada sesama muslim.

Pada tayangan ini, terbagi menjadi dalam 3 segmen. Pada segmen pertama ini mengenalkan New Zealand sebagai negara yang toleransi. Pada segmen 1 ini pula menampilkan tentang keindahan New Zealand dan masyarakatnya yang multikultur namun bisa hidup berdampingan dengan damai. Hal itu pula yang membuat banyak pendatang muslim yang menetap di sana dan membangun usaha, seperti Yakub Khan yang sukses mendirikan toko halal di sana.

#### **A. Segmen 1**

Pada segmen 1 ini menjelaskan tentang Selandia Baru sebagai negara paling toleran dan pemaknaan surat Al Hujurat ayat 13 serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Visual	Intepretasi Simbolik	<i>Type of shoot</i>
<p data-bbox="203 253 312 282">Gambar 1</p> 	<p data-bbox="642 253 662 282">1</p> <p data-bbox="690 253 965 832">Sebagai negara paling toleran, New Zealand kini mulai menjelma menjadi negeri yang ramah terhadap kaum imigran. Bukan hanya itu saja, namun toleransi agama di sana sangat baik.</p>	<p data-bbox="989 253 1168 562"><i>Medium shoot,</i> tampilan dari atas kepala sampai pinggang.</p>
<p data-bbox="203 857 312 886">Gambar 2</p> 	<p data-bbox="642 857 662 886">2</p> <p data-bbox="690 857 965 1219">Di pusat kota ini, latar kultur melebur. Senada demikian bahwa manusia adalah setara. Seperti dalam surat Al Hujurat ayat 13.”</p>	<p data-bbox="989 857 1168 1108"><i>Close up,</i> menampilkan gambar kutipan ayat secara penuh.</p>
<p data-bbox="203 1244 333 1273">Gambar 3</p> 	<p data-bbox="690 1244 965 1495">Reporter berkenalan dengan Yakub Khan, salah satu pengusaha daging halal di New Zealand.</p>	<p data-bbox="989 1244 1168 1605"><i>Medium shoot,</i> tampilan gambar dari atas kepala sampai ke pinggang.</p>

**B. Segmen 2**

kegiatan ceramahnya, dan keluarga Fahri di Selandia Baru.

Segmen ini mengenalkan Fahri sebagai mubaligh muda,

<p><b>Visual</b> <b>Gambar 4</b></p>	<p><b>Intepretasi simbolik</b></p>	<p><b>Type of Shoot</b></p>
	<p>Pada gambar di samping, terlihat sosok Fahri Agam, yang merupakan remaja berusia 16 tahun sedang mengisi kegiatan dakwah di New Zealand. Bahkan ia juga pernah dipercaya berbicara di depan perdana menteri New Zealand karena prestasinya tersebut.</p>	<p><i>Medium close up,</i> tampilan gambar dari atas kepala sampai ke dada.</p>

<p><b>Gambar</b></p> 	<p><b>5</b> Ucapan salam Fahri ketika memulai ceramah. Fahri: “Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.”</p>	<p><i>Medium close up, tampilan gambar dari atas kepala sampai ke dada.</i></p>
--	---	---

**C. Segmen 3**

Pada segmen 3 ini fokus pada kegiatan Fahri, mulai dari berlatih karate sampai

kegiatannya belajar bersama teman-temannya untuk memperdalam ilmu agama. Semua kegiatan Fahri tidak terlepas dari dakwah.

<b>Visual</b>	<b>Interpretasi Simbolik</b>	<b>Type of shoot</b>
<p><b>Gambar 6</b></p> 	<p>“Meski sedang berpuasa, Fahri tidak meninggalkan salah satu olahraga karate. Bahkan ia tak pernah lelah menjawab pertanyaan tentang Islam.”</p>	<p><i>Long shot, tampilan gambar secara utuh serta latar belakang yang jelas.</i></p>

**Gambar 7**



Inilah rumah ibadah bagi umat muslim di Wellington. Tak hanya sebagai tempat sholat, tapi muslim mengadakan kajian Islam dan saling berbagi ilmu.

*Long shot*, tampilan gambar secara utuh serta latar belakang yang jelas.

Pada tayangan *Muslim Travelers* episode Selandia Baru, representasi Islam yang disampaikan adalah tentang takwa. Dalam segmen 1, konsep taqwa yang dimaksud adalah untuk saling mengenal satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan ayat al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 13 yang artinya:

*“Hai manusia sesungguhnya kami ciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia adalah orang yang bertakwa. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

a. Analisis Denotasi, Konotasi, Mitos Episode Selandia Baru

Analisis tanda denotasi, konotasi, dan mitos pada tayangan *Muslim Travelers* episode Selandia Baru

**Makna Denotasi:**

- Dakwah (gambar 4,5) : Menyampaikan ajaran Islam kepada jemaah
- Silaturahmi (gambar 1, 3, 6) : Berjumpa dengan orang lain
- Ceramah (gambar 2, 4, 5) : Menyampaikan pesan dakwah berkaitan dengan ajaran agama secara persuasif.

Mubaligh (gambar 4, 5): Sebutan orang-orang yang menyampaikan ilmu agama

Mengaji (gambar 7): Membaca Al-Qur'an

### **Makna Konotasi:**

Salah satu negara paling toleransi adalah Selandia Baru. New Zealand merupakan negara paling toleran dengan segala kultur melebur. Itu yang diungkapkan oleh reporter saat menyapa penonton Muslim Travelers. Hal tersebut menunjukkan adanya toleransi. Semua itu sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an Al Hujurat ayat 13.

Artinya: "Hai manusia sesungguhnya kami ciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia adalah orang yang bertakwa. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui." (gambar 1-3, segmen 1).

Dari perbedaan itulah, manusia bisa hidup saling menghormati satu sama lain. Selain itu manusia harus hidup saling mengenal untuk menjadi manusia yang bertakwa, karena dengan demikian manusia termasuk manusia yang mulia jika bisa menerapkan toleransi dalam hidupnya. Salah satu caranya untuk saling mengenal adalah bisa dengan bersilaturahmi kepada sesama muslim. Bisa dimulai dengan ucapan "Assalamualaikum" bagi sesama muslim, keramah-tamahan, dan kedamaian, yaitu kata "salam".

Sebagai pemuda muslim (segmen 2), Fahri memilih jalan dakwah dan menyebarkan Islam di New Zealand (gambar 4). Dalam dakwahnya, Fahri selalu menebarkan kedamaian dengan mengucapkan "salam" kepada semua masyarakat muslim di New Zealand yang mendengarkan ceramahnya yaitu ucapan Assalamualaikum

Warahmatullahiwabarakatuh. Pada ceramahnya itu, Fahri selalu “pesan” dan “nilai” Islam (gambar 5).

Pada segmen 3 ini makna konotasi dan mitosnya adalah menunjukkan sosok Fahri sebagai seorang anak muda yang aktif dan produktif. Meski hidup di negara minoritas muslim, Fahri bisa akrab dengan teman-temannya yang non muslim (gambar 6). Ia juga menjelaskan tentang Islam kepada teman-temannya. Kegiatan Fahri juga banyak, tak hanya soal syiar agama, tapi juga sampai ke olahraga beladiri, yaitu karate (gambar 6). Ia juga ikut pengajian dengan masyarakat muslim setempat (gambar7).

Makna Mitos: Makna mitosnya adalah jika siapapun bisa menyampaikan dakwah. Seorang mubaligh tak harus sosok yang tua, namun remaja muda seperti Fahri juga bisa menjadi seorang mubaligh muda yang mampu menebarkan nilai-nilai keislaman.

Sosok Fahri juga menunjukkan sebagai seorang muslim muda yang aktif dan produktif.

#### b. Analisis Semiotika Christian Metz

Pada episode Selandia Baru ini, terdapat sintagma deskriptif atau descriptive syntagma, yang menunjukkan kronologis peristiwa dalam satu screen dan lebih dari satu shot, menjelaskan secara deskriptif pesan yang terangkai secara langsung dan menghubungkan fakta yang terdapat pada tayangan.

Segmen 1, pada (gambar 1), reporter *Muslim Travelers* yang bernama Annisa Pratiwi mengatakan jika New Zealand merupakan negara paling toleran. Hal tersebut sesuai dengan ayat Al-Qur'an pada surat Al Hujurat ayat 13, yang ditunjukkan pada gambar kedua, yakni potongan ayat yang artinya: “Hai manusia sesungguhnya kami ciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-

suku agar saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia adalah orang yang bertakwa. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”(gambar 2). Kemudian pada gambar ketiga, reporter bertemu dengan Yakub Khan, seorang imigran sekaligus pengusaha daging halal di New Zealand. Reporter pun berkenalan dengan Yakub Khan (gambar 3).

Pada segmen 2 terdapat Fahri yang menjadi seorang mubaligh adalah pilihan yang diambil oleh Fahri untuk terus menebarkan nilai Islam di New Zealand. Dakwah merupakan cara yang dilakukan untuk mengajak kepada kebaikan dan menjauhi segala larangannya seperti yang telah ada di dalam Al-Qur'an (gambar 4). Islam selalu menebarkan pesan damai kepada semua makhluk. Hal itu sesuai dengan ucapan Memulai segala sesuatu dengan menyebutkan “Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh”

merupakan hal yang harus dilakukan kepada sesama muslim. Salam yang berarti damai itu mengandung doa yang mana artinya “dan semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahannya terlimpah juga ke kalian.” (gambar 5). Hal itu merupakan jalan yang dipilih Fahri untuk menebarkan pesan dan nilai yang ada dalam Islam. Mencakup banyak hal, mulai dari keseharian sampai bagaimana mendekati diri padanya. Selain itu sholat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Sholat wajib terdiri dari 5 waktu, yaitu Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya (gambar 6). Kegiatan yang dilakukan oleh Fahri juga merupakan ajang silaturahmi antar sesama muslim. Menjalin tali silaturahmi dilakukan untuk saling menguatkan nilai ukhuwah satu sama lain. Meski demikian, Fahri merupakan sosok yang ramah dan rendah hati. Ia selalu tersenyum dan tidak pernah

sombong, walaupun dirinya sudah menjadi mubaligh muda terkenal di New Zealand. Bahkan ia sering menyempatkan diri untuk belajar ilmu agama lagi di pesantren ketika ia pulang ke Indonesia. Semua pencapaian yang didapat oleh Fahri tidak terlepas dari peran orangtuanya, terutama sang ibu yang selalu menanamkan nilai-nilai Fahri sejak usianya masih kecil (gambar 8). Hal tersebut dimulai dengan sholat berjamaah, serta mengaji bersama. Setelah itu orangtuanya biasa mendengar Fahri berlatih ceramah usai sholat dan mengaji bersama. Penanaman nilai-nilai keislaman telah diterapkan oleh keluarga Fahri dalam keseharian, contohnya dengan menjamu tamu sebagai adab dari menerima tamu. (gambar 9).

Pada segmen 3, representasi dakwah Islam yang disampaikan adalah taat. Hidup di negara minoritas muslim tak menghalangi Fahri menebarkan

Islam dan memberi kekuatan bagi muslim lainnya untuk berjuang di jalan Allah. Selain itu ia juga aktif dalam berbagai kegiatan dan tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim, seperti sholat, mengaji, berdakwah, dan menjadi muslim yang taat.

Analisis Paralel syntagma pada episode ini adalah Fahri berlatih karate (gambar 6), meskipun dirinya berpuasa namun ia selalu semangat dalam berolahraga. Setelah itu ia melanjutkan kegiatannya kajian dan berbagi ilmu bersama teman-temannya. (gambar 7).

## **KESIMPULAN**

Setelah mengamati dan menganalisis, kesimpulan dari hasil penelitian tesis ini adalah representasi Islam pada tayangan *Muslim Travelers* di NET. ini disampaikan melalui dialog, visual,

dan pengambilan gambar pada tiap episode Muslim Travelers yang menggambarkan tentang representasi dakwah Islam.

Pada penelitian ini didapatkan jika pada makna denotasi, konotasi, dan mitos menunjukkan Islam yang damai, yang pada telaah beberapa episode menemukan 6 dari 8 grand

sintagmatik Metz secara keseluruhan. Kesimpulannya jika representasi dakwah Islam yang disampaikan adalah Islam yang *rahmatan lil alamin*, yang membawa rahmat, kasih sayang, dan menjaga hubungan baik antar sesama manusia, yaitu *habluminannas*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Book chapter

- (1) Dominic Strinati, *Popular Culture*, (London: Routledge, 1995), h. 122
- (2) Een Irianti, *Representasi Pemimpin Non Muslim Dalam Media Online*, (Tesis S2, Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Jakarta, 2017), h. 3.
- (3) Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya), h. 202.
- (4) Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet-14, h. 5.
- (5) Dr. Moch, Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru; Teori dan Aktivisme Dakwah di Intertrans*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Februari, 2017), h. 13.

- (6) Werner J. Severin, James W. Tankard, Jr, Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa, (Jakarta: Kencana Prenada Group, Januari 2011), Cet-5, h. 14.
- (7) H.A.W. Widjaja, Komunikasi; Komunikasi & Hubungan Masyarakat, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet-5, h. 1.
- (8) Rachmah Ida, Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya, (Jakarta: Prenada Media Group, September 2014), h. 81.
- (9) Rachmah Ida, Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya, h. 82.
- (10) Dr. Akhyar Yusuf Lubis, Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 41.
- (11) Indiwana Seto Wahyu Wibowo, Semiotika Komunikasi (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), h. 16.
- (12) Indiwana Seto Wahyu Wibowo, Semiotika Komunikasi (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), h. 17.
- (13) Mohammad Mahrush Ali, Analisis Gender Film Salah Bodi Melalui Semiotika Christian Metz: Jurnal Seni Budaya Volume 16, no. 1 (2018) , h. 62-63.
- (14) Marcel Danesi, Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 20.
- (15) Moch. Fakhruroji, Islam Digital: Ekspresi Islam di Internet, (Bandung: Sajjad Publishing, 2011), h. 102.
- (16) Idy Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, Komunikasi dan Komodifikasi Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 6.
- (17) Moch. Fakhruroji, Islam Digital: Ekspresi Islam di Internet, (Bandung: Sajjad Publishing, 2011), h. 2.

**Journal article**

Mahrush Ali, Moch (2018), Analisis Gender Salah Bodi Melalui Semiotika Christian Metz, 16 (1), 62-63.

Tyas Asih, Kamila dkk (2019), Representasi Budaya Lokal pada Tayangan Televisi Benua Etam Episode “Kita Badingsanak” di TVRI Kaltim, 7 (4), 225.

Jamil, Abdullah (2017), Pesan-Pesan Dakwah pada Kaus Muslim Mosclot (Analisis Media Komunikasi dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes), 1 (2), 254.

Kusuma Dewi, dkk (2017), Analisis Semiotika Film Christian Metz; Studi Kasus Visualisasi Pesan Religi dalam Film Hijrah Cinta, 5 (1), 22.